



UPAYA MEMPERTAHANKAN AKHLAK GENERASI MILENIAL MELALUI HADIS "HENDAKLAH BERKATA BAIK ATAU DIAM"

Mita Aulia¹ Nely Rubaiah Adawiyah²

^{1,2}SMA Dar El Fikri, Cianjur, Indonesia

E-mail: mythaaulia0@gmail.com¹, nelyrubaiahadawiyah@gmail.com²

ABSTRACT

This research aims to examine Efforts to Maintain the Morals of the Millennial Generation Through Hadith, Should You Say Good or Silent. This study uses the method of iteratur, collecting written works and a wealth of reading information sources related to the material. The presentation method uses a qualitative method, namely a description of the problem through words based on theory or concept. The Millennial Generation was born in the century of technological development, so it is not surprising that this generation is very able to adapt to technological developments and use it as a medium of social interaction. This media is a free place for users to disseminate information, so it is necessary to control this freedom, so that they are orderly in using social media in a useful way without anything that disturbs the harmony of life in general and or the rights of other people's lives. Through the hadith "Say good or be silent", we can emulate how the Prophet Muhammad told us to be careful in speaking or commenting. Especially commenting on social media which is currently a tool for the easiest place to spread information.

Keywords: Akhlaq, Millennial Generation, Social Media

Pendahuluan

Akhlaq merupakan bagian yang paling penting dalam ajaran agama Islam (Hidayat et al., 2019). Akhlaq menjadi pondasi dalam hidup yang

Article Information:

Submission: 25 - 06 - 2024 Accepted: 27 - 12 - 2024 Published: 28 - 12 - 2024

© 2024 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

melibatkan hubungan manusia dengan Allah SWT dan juga hubungan manusia dengan manusia (bermasyarakat) yang membawa kemaslahatan khususnya bagi individu umumnya untuk masyarakat sekitar (Mursalin et al., 2023). Begitu pula Islam mengajarkan kita untuk memiliki akhlak mulia seperti Rasulullah Saw. sebagaimana dalam Al-Qur'an sebagai berikut “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*” (QS. Al-Ahzab:21)

Pada perkembangan zaman sekarang ini telah memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia. Khususnya pada generasi Milenial yang mana anak-anak generasi tersebut tidak dapat dipisahkan dengan kemajuan teknologi, generasi Milenial ini sangat mencolok perbedaannya dengan generasi sebelumnya yaitu dalam penggunaan telpon seluler, hal ini memudahkan anak-anak muda untuk mengakses internet (Maspuroh, 2022).

Menurut Francis & Hoefel (2018) anak muda telah memberikan pengaruh yang kuat terhadap orang-orang dari segala usia dari tingkat pendapatan, serta cara orang-orang tersebut mengonsumsi dan berinteraksi dengan mereka. Kaum muda zaman sekarang menggunakan akses internet untuk media sosial seperti *Instagram, Tiktok, Fecebook, Twitter, dan WhatsApp*. Tidak sedikit anak muda yang menyalah gunakan media sosial tersebut untuk mengekspost hal-hal yang kurang baik, membuat setatus untuk Riya, menjelekan dan menghina orang lain, suka membuat komentar yang mengandung unsur bullying, dan membagikan informasi hoax.

Artikel ini disusun dengan tujuan untuk mengkaji konsep akhlak, memahami karakteristik generasi milenial, serta mengeksplorasi bagaimana implementasi hadis Nabi yang berbunyi "Hendaklah berkata baik atau diam"

dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membentuk kebiasaan positif generasi milenial. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai relevansi nilai-nilai Islam dalam konteks modern, terutama dalam penggunaan media sosial.

Media sosial, sebagai salah satu elemen utama dalam kehidupan generasi milenial, memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai sarana dakwah di jalan Allah (Hidayat, Perdana, et al., 2024). Namun, jika tidak dimanfaatkan dengan baik, media sosial justru dapat menjadi alat yang tidak bermanfaat atau bahkan merugikan (Hidayat, Sa'adah, et al., 2024). Hadis Nabi "Hendaklah berkata yang baik atau diam" menjadi dasar penting dalam membangun etika komunikasi, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Pesan utama yang terkandung dalam hadis ini adalah pentingnya menjaga lisan agar terhindar dari dosa dan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan menerapkan ajaran ini, generasi milenial dapat lebih bijak dalam berinteraksi, menghormati orang lain, dan menjaga kehormatan diri mereka, khususnya dalam lingkungan digital yang sering kali menjadi ruang bagi penyebaran ujaran kebencian dan perilaku negatif lainnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan (*literature review*), dengan teknik pengumpulan data melalui sumber-sumber kajian yang relevan, seperti e-book, jurnal, karya tulis ilmiah, dan artikel. Sumber-sumber tersebut dihimpun berdasarkan materi yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Proses pencarian informasi dilakukan melalui berbagai layanan, seperti Google, aplikasi Ipusnas, buku cetak, dan situs

web pencarian buku lainnya. Untuk menganalisis dan menyajikan hasil penelitian, pendekatan kualitatif digunakan, di mana penelitian ini menyajikan gambaran yang deskriptif melalui kata-kata dan penjabaran konsep teori yang relevan dengan topik yang dibahas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' yaitu "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah sebuah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), membenahi pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari pekerjaannya (Syarifah Habibah, 2015:73)

Pengertian akhlak menurut Abu Hamid al-Ghazali yang dikutip oleh Halim dalam Sabar Budi bahwa yang dimaksud akhlak atau *al-khuluq* merupakan karakter yang terpatrit dalam jiwa yang darinya muncul perilaku-perilaku dengan mudah tanpa memikirkan dan merenungkan terlebih dahulu. Jika karakter yang tertanam itu darinya terlahir perilaku baik dan terpuji menurut rasio dan syariat maka karakter tersebut dinamakan akhlak yang baik. Jika timbul perilaku buruk, maka karakter inilah yang disebut dengan akhlak buruk. (Sabar Budi Raharjo, 2010: 233)

Amidudin mengutip pendapat Ibn Maskawaih (1994) menegaskan, akhlak merupakan kepribadian yang tertanam dalam diri seseorang yang dapat mengeluarkan suatu perilaku yang bahagia dan mudah tanpa pemikiran, paksaan, dan penelitian. Maksudnya, suatu perilaku disebut akhlak jika perilaku tersebut dilakukan oleh seseorang secara otomatis dan permanen, tanpa pemikiran atau paksaan dari orang yang memiliki otoritas, karena sudah

menjadi karakter, watak, dan kebiasaannya; khususnya sikap dan perilaku yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. (Munawar rahmat, 2016)

Berdasarkan uraian pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu sifat, perbuatan, perilaku, perangai yang dimiliki oleh seseorang tanpa ada pemikiran terlebih dahulu untuk melakukannya. Oleh sebab itu, perbuatan tersebut akan menjadi watak dan karakter yang timbul karena adanya kebiasaan. Perbuatan itu akan muncul di dalam diri manusia secara spontan tanpa berfikir panjang baik itu berupa akhlak baik maupun akhlak buruk.

2. Pengertian Generasi Milenial

Istilah "Milenial" pertama kali diperkenalkan oleh para pakar demografi, William Strauss dan Neil Howe. Generasi ini, yang juga dikenal sebagai Generasi Y, mencakup individu yang lahir antara tahun 1980 dan 2000. Sementara itu, Generasi Z adalah kelompok yang lahir setelahnya (Faiza dkk., 2018: 1).

Generasi Milenial dikelompokkan berdasarkan perubahan sosial yang mereka alami, bukan berdasarkan kelompok keluarga tertentu. Fenomena ini bersifat global dan masif, sehingga istilah "Generasi Milenial" dapat ditemukan di berbagai belahan dunia, dan tidak terbatas pada satu wilayah tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa generasi ini dipengaruhi oleh faktor sosial yang lebih luas, yang tercermin dalam penemuan istilah ini oleh pakar demografi.

Generasi Milenial dianggap sebagai kelompok yang berhasil beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan zaman. Mereka lahir di antara dua era yang berbeda: sebelum dan setelah tahun 2000, yang menandai transisi besar setelah pemulihan pasca-Perang Dunia II. Ada yang berpendapat bahwa Milenial lahir

antara 1981 dan 1996, saat internet mulai populer dan teknologi berkembang pesat. Generasi ini tumbuh bersama kemajuan teknologi, seperti komputer yang berkembang dari perangkat mahal dan besar menjadi perangkat yang terjangkau dan mudah digunakan di rumah. Meskipun begitu, nilai-nilai kehidupan yang diajarkan oleh orang tua mereka tetap melekat dan menjadi ciri khas mereka (Hardika et al., 2019).

Perubahan sosial ini membawa dampak besar pada pola interaksi Generasi Milenial. Menurut penelitian dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penetrasi internet diperkirakan mencapai 79,5% dari total populasi Indonesia pada tahun 2024. Generasi Milenial, yang lahir antara 1981 dan 1996, memiliki tingkat penetrasi internet tertinggi di Indonesia, dengan angka diperkirakan mencapai 93,17% pada tahun 2024 untuk kelompok usia 28 hingga 43 tahun. Oleh karena itu, generasi ini sangat adaptif terhadap perkembangan teknologi dan menggunakan media sosial sebagai sarana utama untuk berinteraksi.

Perubahan sosial yang terjadi seiring dengan perkembangan teknologi telah membawa dampak yang signifikan terhadap pola interaksi Generasi Milenial. Salah satu perubahan terbesar adalah penetrasi internet yang semakin meluas, yang mengubah cara komunikasi, berbagi informasi, dan berinteraksi antar individu. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), diperkirakan bahwa pada tahun 2024, sekitar 79,5% dari total populasi Indonesia akan memiliki akses internet. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh lapisan masyarakat di Indonesia kini terhubung dengan internet, dengan Generasi Milenial menjadi kelompok yang paling dominan dalam hal penggunaan teknologi tersebut.

Generasi Milenial, yang lahir antara tahun 1981 dan 1996, diprediksi akan mencapai tingkat penetrasi internet tertinggi dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Pada tahun 2024, diperkirakan 93,17% individu dalam kelompok usia 28 hingga 43 tahun, yang merupakan bagian dari Generasi Milenial, akan memiliki akses internet. Angka ini menunjukkan bahwa hampir seluruh Generasi Milenial di Indonesia telah terhubung dengan dunia digital, dan mereka semakin menggantungkan berbagai aspek kehidupan mereka pada internet, mulai dari komunikasi hingga pekerjaan dan hiburan.

Kemampuan untuk beradaptasi dengan pesatnya perkembangan teknologi digital menjadikan Generasi Milenial sangat terampil dalam memanfaatkan berbagai platform digital, terutama media sosial, sebagai sarana utama untuk berinteraksi. Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Platform-platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok bukan hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga, tetapi juga untuk memperluas jaringan sosial, berbagi informasi, serta sebagai alat untuk membangun citra diri. Bahkan, banyak Generasi Milenial yang memanfaatkan media sosial untuk tujuan profesional, seperti mempromosikan produk atau jasa, serta membangun karier pribadi dalam dunia digital.

Selain itu, penggunaan media sosial oleh Generasi Milenial juga telah mengubah cara mereka memperoleh informasi. Sebelumnya, mereka mengandalkan media konvensional seperti surat kabar, televisi, dan radio untuk mendapatkan berita dan informasi, namun kini internet dan media sosial menjadi sumber utama informasi mereka. Hal ini memberikan dampak besar terhadap cara mereka memandang dunia, mengambil keputusan, dan

berinteraksi dengan isu-isu sosial, politik, dan budaya. Media sosial, dengan berbagai fitur interaktifnya, memberikan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi publik, menyuarakan pendapat, serta membentuk opini yang dapat mempengaruhi masyarakat luas.

Namun, meskipun internet dan media sosial menawarkan berbagai manfaat, ada pula tantangan yang harus dihadapi oleh Generasi Milenial. Salah satunya adalah adanya kecenderungan untuk menghabiskan waktu yang berlebihan di dunia digital, yang dapat mengurangi interaksi langsung dan menyebabkan masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi. Selain itu, paparan terhadap informasi yang tidak selalu akurat atau terpercaya juga menjadi masalah, karena tidak semua konten yang beredar di media sosial dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Secara keseluruhan, dampak perubahan sosial yang ditandai dengan peningkatan penetrasi internet dan penggunaan media sosial oleh Generasi Milenial sangat besar terhadap pola interaksi mereka. Generasi ini tidak hanya lebih terhubung dengan satu sama lain, tetapi juga lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terus berkembang. Meskipun demikian, penting bagi mereka untuk bijak dalam menggunakan media sosial dan menjaga keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan nyata untuk memastikan bahwa dampak positifnya dapat dimaksimalkan.

3. Penjelasan Hadis Hendaklah Berkata Baik atau Diam

Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw bersabda, *“Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.”* (HR. Bukhari nomor hadis 6475 dan Muslim hadis nomor 47)

Latar belakang sejarah ketika hadis di atas diturunkan pada masa Nabi Muhammad SAW. Dimuat dalam sebuah jurnal karya Sri Haryati Lestari dan Muhammad Alwi HS bahwa Ibnu Hamzah al-Hussaini mengutip kitab *Al-Jamiul Kabir* ditulis oleh Muhammad bin Abdullah bin Salam, suatu ketika beliau bertemu dengan Nabi Muhammad saw dan berkata: “*Aku diganggu (disakiti) tetanggaku.*” Nabi bersabda: “*Bersabarlah!*” Abdullah bin Salam berkunjung Nabi untuk kedua kalinya. Ia berkata: “*Aku diganggu (disakiti) tetanggaku.*” Nabi bersabda: “*Bersabarlah!*” Kemudian dia datang untuk ketiga kalinya: “*Aku diganggu oleh tetanggaku.*” Dia (Rasul) berkata: “Serahkanlah kegembiraanmu (sedikit) dan berikanlah dia untuk menjinakkannya. Jika seseorang datang kepadamu dan menyakitimu, katakanlah: Dia menyakitiku, maka laknat cocok untuknya.”(Lestari & HS, 2020)

Orang yang beriman kepada Tuhan dan hari akhir hendaknya menghormati sesama dan berbicara baik atau diam, sebagaimana tercantum dalam hadis yang merangkum akhlak mulia umat Islam terhadap orang lain, khususnya tetangga dan tamunya. Perilaku seseorang terhadap orang lain sangat erat kaitannya dengan keyakinannya. Dalam kitab Sahih Muslim, hadis ini diletakkan sebagai penegasan bahwa iman bukan hanya sekadar keyakinan, tetapi juga tercermin dalam perbuatan. Orang yang beriman dengan sempurna diwajibkan untuk menjaga lidahnya, menghormati sesama, dan menghormati tamunya.

Selain itu, berbicara buruk dapat menimbulkan banyak dampak negatif, seperti permusuhan, kedengkian, kerusakan hati, kegelisahan, dan mengganggu ketentraman hidup seseorang. Banyak orang yang merasa sakit hati akibat kata-kata atau tulisan yang menyinggung kedudukan, kebaikan, atau perbuatan

mereka. Bahkan, ada yang mencela saudara sendiri sebagai bahan bercandaan atau obrolan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, seseorang seharusnya hanya berkata yang bermanfaat dan menguntungkan, serta memikirkan dampak kata-katanya bagi orang lain.

Media sosial kini menjadi tempat bagi banyak orang untuk menyampaikan pendapat dan berbagi informasi. Hadis di atas mengingatkan kita untuk berhati-hati dalam berbicara, agar tidak terjebak dalam keburukan lisan yang dapat merusak hubungan sosial dan menciptakan kerusuhan. Dengan mengingat ajaran ini, seseorang dapat terhindar dari bahaya lisan dan selamat dari penyebaran berita hoaks, yang sering kali menyebar melalui media sosial.

4. Implementasi Hadis Hnedaklah Berkata Baik atau Diam

Pada era media yang berkembang pesat ini, efisiensi dalam waktu dan tempat menjadikan internet sebagai saluran utama untuk menyebarkan informasi. Hal ini memungkinkan penyebaran informasi melalui media sosial berlangsung dengan sangat cepat, yang kemudian melahirkan praktik dan kualitas baru dalam dunia digital (Ford Jenkins dan Green, 2009: 147). Penggunaan media sosial juga didasari oleh kebebasan yang luas, yang memberi ruang bagi para pengguna untuk mengekspresikan diri, sikap, pandangan hidup, dan pendapat mereka. Kebebasan ini juga mencakup pilihan untuk menggunakan media sosial secara positif atau negatif (Vibra Juliswara, 2017: 143).

Generasi Z, yang lahir dan tumbuh seiring dengan perkembangan teknologi digital, sangat terhubung dengan dunia media sosial. Mereka menjadikan teknologi sebagai bagian dari identitas mereka, sehingga aktivisme

digital menjadi bagian dari kehidupan mereka. Generasi Z lebih dominan dalam menggerakkan aktivisme digital, karena mereka sudah terpapar teknologi sejak lahir (Singh & Dangmei, 2016). Namun, perlu dicatat bahwa perubahan pesat yang terjadi dalam dunia media sosial dapat mempengaruhi perilaku atau akhlak seseorang, terutama jika media sosial digunakan dengan cara yang tidak tepat (Arief Wibowo, 2016: 101).

Dalam konteks ini, penggunaan media sosial yang positif sangat berkaitan dengan ajaran dalam hadis Nabi Muhammad SAW, yaitu "Hendaklah berkata baik atau diam," yang menggambarkan ciri seorang muslim yang beriman. Hadis ini mengajarkan pentingnya menjaga lisan dan berbicara dengan baik, sebagai bagian dari kewajiban seorang muslim, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama. Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: "Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya."

Hadis ini mengajarkan adab mulia, terutama dalam berbicara. Di dalamnya terkandung dua kewajiban: kewajiban kepada Allah dan kewajiban kepada sesama. Kewajiban yang terkait dengan hak kita kepada Allah adalah menjaga lisan, yaitu berbicara dengan baik atau, jika tidak mampu, lebih baik diam. Hal ini menjadi penting untuk menjaga keharmonisan hubungan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika seseorang tidak mampu atau tidak ingin berkata yang baik, Nabi mengajarkan untuk diam, karena berkata buruk hanya akan merusak hubungan sosial.

Oleh karena itu, kita sebagai umat Islam perlu mengimplementasikan ajaran hadis ini, terutama dalam penggunaan media sosial. Apa yang kita sampaikan di media sosial dapat membentuk pemahaman publik mengenai suatu isu, yang pada akhirnya membentuk pandangan sosial masyarakat (Vibra Juliswara, 2017: 144-145). Kita dapat memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan kebaikan, seperti berbagi dakwah dari para ulama yang paham agama, kutipan-kutipan Islami, atau informasi yang dapat menambah ilmu dan wawasan, serta meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Namun, apabila kita tidak mampu menyampaikan sesuatu yang baik, lebih baik kita tidak menulis atau menyebarkan hal-hal yang dapat merugikan orang lain atau menjerumuskan mereka pada asumsi yang kurang baik.

Simpulan

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan cerminan dari keimanan seorang muslim, dan hadis tentang "Hendaklah berbicara baik atau diam" menjadi perintah yang harus dilaksanakan untuk menjaga keharmonisan hubungan dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan ajaran hadis ini sangat relevan dengan penggunaan media sosial, yang menjadi sarana bagi generasi muda untuk menyampaikan pendapat dan berinteraksi. Dengan mengikuti ajaran tersebut, media sosial dapat dimanfaatkan untuk mengajak orang lain kepada kebaikan, seperti membagikan dakwah dari orang-orang yang memahami agama, kutipan-kutipan Islami, serta postingan yang dapat menambah ilmu, wawasan, dan ketakwaan para penggunanya kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Abduh, M. T. (2018). Hadis Arbain #15: Berkata yang Baik, Memuliakan Tamu dan Tetangga. Diakses pada tanggal 19 Juni 2024, dari <https://rumaysho.com/18958-hadis-arbain-15-berkata-yang-baik-memuliakan-tamu-dan-tetangga.html>
- Amidudin, A., dkk. (2006). *Membangun karakter dan kepribadian melalui pendidikan agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Faiza, A., dkk. (2018). *Arus metamorfosa millennial*. Kendal: Achmad Jaya Group. Diakses pada tanggal 19 Juli 2018, dari <https://books.google.co.id/books?id=1IZZDwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018, November 12). *True Gen': Generation Z and its implications for companies*. Retrieved from McKinsey & Company: <https://www.mckinsey.com/industries/consumer-packaged-goods/our-insights/true-gen-generation-z-and-its-implications-for-companies>
- Hardika, H., Nur Aisyah, E., & Gunawan, I. (2019). Buku transformasi belajar generasi milenial. *Education Inquiry*.
- Hafidz, U. B. M. (2022). *Al-Qabas an-Nuur al-Mubiin min Ihya' Ulumuddin*. Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher.
- Hidayat, T., Perdana, J., Istianah, I., Saputra, A., Erlina, L., Saket, S. A. S., & Al-Gumaei, A. M. A. (2024). Social Media Da'wah Strategy in Implementing Islamic Da'wah. *ASEAN Journal of Religion, Education and Society*, 3(1), 51–58.
- Hidayat, T., Sa'adah, N., & Istianah. (2024). Konseling Sebaya Sebagai Wasilah

- Hisbah Dalam Mengatasi Pelanggaran Mahasiswi di Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah Sukabumi. *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah*, 5(1), 1-14.
- Hidayat, T., Syahidin, & Syamsu Rizal, A. (2019). Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1), 10-17. www.jkpi.com
- Jenkins, F., & Green, J. (2009). *Spreadable media: Creating value and meaning in a networked culture*. New York: New York University Press.
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan model literasi yang berkebhinnekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (hoax) di media sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), Agustus 2017.
- Lestari, S. H., & HS, M. A. (2020). Kontekstualisasi hadis “Berkata baik atau diam” sebagai larangan hate speech di media sosial: Aplikasi double movement Fazlur Rahman. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, 3(2), 127.
- Maspuroh. (2022). Pendidikan Islam Di Era Disrupsi. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 15-28.
- Mursalim, H., Mujahidin, E., & Hidayat, T. (2023). Analisis Konsep Tazkiyatun Nafs Ahmad Anas Karzon Untuk Peserta Didik. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14(1), 133-150. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3967>
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3).
- Syarifah, H. (2015). Akhlak dan etika dalam Islam. *Jurnal Pesana Dasar*, 1(4).

Wibowo, A. (2016). Berbagai hal yang mempengaruhi pembentukan akhlak.
Suhuf, 28(1).